

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Di bawah pimpinan Gamal Abdel Nasser yang menjabat sebagai presiden Mesir pada tahun 1954-1970 Mesir harus rela kehilangan Semenanjung Sinai yang diambil alih oleh Israel dalam Perang Enam Hari yang berlangsung pada 5-10 Juni 1967. Kegagalan dalam perang Arab-Israel pada tahun 1967 tersebut sekaligus menandai puncak kegagalan Nasser dalam memerintah Mesir. Banyaknya kendala yang muncul dari kekuatan internal Mesir dan juga kekuatan eksternal yang selalu berupaya menekan untuk mengisolasi Mesir.¹ Sehingga membuat prestise Mesir semakin merosot dan hampir semua negara Arab menolak memberi dukungan kepada Mesir.

Seakan-akan cobaan terhadap Mesir belum cukup juga, pada 28 September 1970 Nasser wafat. Meninggalnya Presiden Gammal Abdel Nasser, merupakan peristiwa yang secara otomatis menaikkan Anwar el Sadat yang sebelumnya ditunjuk sebagai wakil presiden pada tahun 1969, ia menggantikan posisi Naser sebagai Presiden Mesir pada tahun 1970. Sadat memerintah tahun 1970 hingga 1981 menggantikan presiden Gammal Abdel Nasser, ia mengubah perpolitikan Mesir menjadi sistem demokrasi.² Di bawah pemerintahan Anwar el Sadat, Mesir dan Suriah melakukan kerja sama dalam aksi penyerangan kepada Israel pada tahun

¹ Malcom H. Kerr, *The Arab Cold War*, (London: Oxford University Press, 1971), h. 200

² Mohammed Heikal, *Anwar el Sadat; Kemarau Kemarahan, Terj. Arwan Setiawan*, (Jakarta: PT. Temprin, 1986), h. 37

1973 untuk merebut kembali semenanjung Sinai dan Dataran Tinggi Golan yang hilang akibat kekalahan pada Perang Enam Hari melawan Israel pada tahun 1967.

Tepat pada pukul 02.00 dini hari di tanggal 6 Oktober 1973, Sadat memilih untuk menyerang Israel. Hari penyerangan tersebut bertepatan dengan hari raya Yahudi yang dikenal dengan nama Yom Kippur. Sedangkan bagi Mesir dan Arab perang ini dikenal dengan nama perang Ramadan karena bertepatan dengan bulan Ramadan pada waktu itu. Kesuksesan Anwar el Sadat menyerang Israel dan mendapatkan kembali Sinai telah meningkatkan gengsi Sadat di negerinya maupun di mata dunia internasional.

Terbukti dengan keberhasilan Sadat mendapat dukungan dari berbagai negara Arab penghasil minyak. Selain itu, Sadat juga membuka kembali Terusan Suez yang rusak sehabis perang 6 Oktober pada tahun 1973. Sadat berharap dengan dibukanya Terusan Suez bagi pelayaran komersil juga mempengaruhi terhadap ekonomi Mesir.³ Kemenangan yang diperoleh Sadat mampu membuktikan eksistensinya sebagai presiden Mesir dan memberikan harapan baru bagi rakyat Mesir bahwa ia mampu membawa Mesir ke arah dunia baru.

Penulisan mengenai Anwar el Sadat sebelumnya sudah ada yang meneliti misalnya, Putri Meilasari dalam skripnya yang berjudul, "Mesir pada masa

³ Anshary Thayib dan Anas Sadaruwa, *Anwar el Sadat Di Tengah Teror dan Damai*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1981), h. 61

pemerintahan Anwar el Sadat: Upaya Anwar el Sadat dalam perdamaian Mesir Israel”.⁴

Penulisan Putri Meilasari mengkaji apa saja upaya Anwar el Sadat dalam perdamaian Mesir dan Israel dalam mengembalikan situasi Mesir yang sudah hancur baik secara politik dan ekonomi. Serta usaha Anwar el Sadat untuk mendorong terciptanya stabilitas dalam negeri yang pada akhirnya mempengaruhi peran dan posisi Mesir baik di posisi Timur Tengah maupun dunia internasional pasca terjadinya Perang 6 Oktober 1973.

Penulisan selanjutnya yang dilakukan oleh, Asa Patia Silalahi dalam skripsinya yang berjudul, “Gerakan fundamentalisme Islam di Mesir: Perlawanan terhadap Pemerintahan Presiden Sadat”.⁵ Penulisan yang dilakukan oleh Asa Patia Silalahi menjabarkan apa saja yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin dalam melakukan perlawanan terhadap Anwar el Sadat selama ia menjabat sebagai kepala negara hingga melakukan aksi pembunuhan terhadap dirinya pada tanggal 6 Oktober 1981. Penulisan lainnya juga dilakukan oleh, Achmad Baehaki dalam skripsinya yang berjudul, “Inkonistensi Anwar el Sadat tentang demokrasi”. Achmad Baehaki menjelaskan apa saja kebijakan Anwar el Sadat yang dinilai

⁴ Putri Meilasari, *Mesir pada masa pemerintahan Anwar Sadat: Upaya Anwar el Sadat dalam perdamaian Mesir Israel*, Program Studi Sejarah Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, sebuah skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

⁵Asa Patia Silalahi, *Gerakan fundamentalisme Islam di Mesir: Perlawanan terhadap Pemerintahan Presiden Sadat*, Program Studi Perbandingan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, sebuah skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 1988)

inkonsistensi dalam bidang demokrasi, ekonomi dan kebebasan pers pada saat ia menjabat sebagai presiden Mesir.⁶

Penulisan yang dilakukan oleh Sakti Ika Handayani dalam skripsinya yang berjudul “Perang Yom Kippur Tahun 1973”.⁷ Penulisan yang dikaji oleh Sakti membahas secara singkat Perang Yom Kippur tahun 1973. Di dalam penulisannya, Sakti melihat perang dari sisi Israel dan tidak membahas bagaimana karir Anwar el Sadat hingga tampil sebagai pemimpin Mesir. selain itu juga, Sakti tidak menjelaskan bagaimana peranan Anwar el Sadat sebelum dan disaat berlangsungnya aksi penyerangan yang dilakukan bersama dengan Presiden Suriah serta tidak menjelaskan jalannya perang secara lengkap.

Berdasarkan beberapa penulisan yang sudah dilakukan terlebih dahulu, penulis melihat pentingnya penulisan mengenai Anwar el Sadat dikarenakan menarik dan selain itu, ia merupakan Presiden Mesir pertama yang berhasil merebut kembali semenanjung Sinai dari pasukan Israel. Sadat menjadi pelopor pertama di negara Arab dalam mengeluarkan kebijakan *infitah* (pintu terbuka). Ia merupakan pemimpin Arab pertama yang mendapatkan undangan secara resmi oleh Israel untuk berkunjung ke Israel pada tahun 1977 serta, ia merupakan pemimpin Arab pertama yang mendapatkan Nobel perdamaian pada tahun 1978 bersama Menachem Begin selaku perdana menteri Israel dan ia merupakan presiden pertama

⁶ Achmad Baehaki, *Inkonistensi Anwar Sadat tentang demokrasi*, Program Studi, Pemikiran Politik Islam. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. sebuah skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007)

⁷ Sakti Ika Handayani, *Perang Yom Kippur 1973*, Program Studi Sastra Arab. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, sebuah skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 2010)

Mesir yang mengakui adanya negara Israel dan melakukan perjanjian perdamaian dengan Israel dalam mengakhiri Perang Arab-Israel pada tahun 1977.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah yang akan diteliti dan tidak terjadinya perluasan masalah suatu penulisan, maka perlunya dibatasi ruang lingkup permasalahannya. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penulisan tentang Konflik Mesir-Israel Perananan Anwar el Sadat Dalam Perang Oktober Mesir pada tahun 1973

Batasan temporal dalam penulisan ini dimulai pada tahun 1970-1973. Dipilihnya tahun 1970 merupakan tahun terpilihnya Anwar el Sadat sebagai presiden Mesir. Sedangkan pada tahun 1973 dipilih karena pada tahun tersebut meletusnya perang antara Mesir dan Israel atau yang lebih dikenal dengan Perang Oktober. Sedangkan batasan spasial dalam penulisan ini adalah wilayah Mesir.

2. Perumusan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan ini, agar lebih jelas dan terarah maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Anwar el Sadat tampil sebagai pemimpin Mesir?
2. Apa yang melatarbelakangi terjadi Perang Oktober pada tahun 1973?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Anwar el Sadat dalam menjalankan roda pemerintahan Mesir hingga melakukan aksi penyerbuan ke Israel tahun 1973.

2. Kegunaan Penulisan

Kegunaan dari penulisan diharapkan dapat menjadi sumbangan literatur bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang ingin meneliti tentang sejarah kawasan Timur Tengah dan sekaligus menambah perspektif tentang Sejarah Politik dan Hubungan Internasional.

D. Metode Penulisan dan Sumber Bahan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan karya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁸ Sedangkan, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁹ Penulisan ini disajikan menggunakan metode historis.

Adapun historis menurut Nungroho Notosusanto adalah sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara

⁸ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: P.T Gramedia, 1977), h. 16

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 32

efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari pada hasil-hasilnya. Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah, metode sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu;

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah agar lebih terarah dalam penyusunan skripsi, penulis membagi menjadi dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata.¹⁰

Sumber primer digunakan penulis berupa koleksi pribadi milik Anwar el Sadat yang diperoleh di Museum Sadat di Alexandria dan surat kabar harian yang diterbitkan dari tahun 1970 hingga 1981 antara lain yaitu, surat kabar Al Ahram, surat kabar The New York Times. Selain sumber tersebut digunakan pula buku yang berjudul “Anwar el-Sadat, Mencari Identitas” yang ditulis langsung oleh Anwar el Sadat pada tahun 1977. Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.¹¹ Sumber sekunder yang digunakan penulis berupa

¹⁰ *Op. Cit.*, Louis Gottschalk, h. 37

¹¹ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), h. 47

buku-buku pendukung tema skripsi ini, baik buku mengenai Anwar el Sadat, Perang Oktober, dan beberapa buku sejarah yang mengenai kajian kawasan Timur Tengah.

Sedangkan untuk penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan tema penulisan berupa, buku-buku yang berkaitan dengan penulisan, yang didapatkan dari Museum Sadat di Perpustakaan Alexandria, Museum Militer Nasional Mesir, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan beberapa buku dari koleksi pribadi.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah yang bertujuan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Sumber-sumber yang digunakan dipilih melalui kritik internal sumber (kredibilitas) dan eksternal sumber (otentisitas) sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penulisan.

Berdasarkan kritik internal yang telah dilakukan terhadap sumber-sumber seperti koleksi pribadi Anwar el Sadat, surat kabar dan buku yang berjudul "*Anwar el-Sadat, Mencari Identitas*" yang ditulis langsung oleh Anwar dapat dikategorikan valid. Hal ini dikarenakan koleksi pribadi Anwar el Sadat, buku dan surat kabar yang didapat berasal dari Museum Sadat di Alexandria yang khusus untuk dipublikasikan dan sudah dijamin untuk keaslian sumber. Sedangkan buku-buku didapat dari perpustakaan tempat penulis kuliah dan koleksi pribadi, dan dapat dikategorikan valid dikarenakan sudah terjamin keaslian sumbernya.

Kritik intern merupakan penilaian terhadap keaslian dan kebenaran isi atau materi sumber sejarah baik yang berupa keterangan lisan dan keterangan tertulis, kritik intern ini dilaksanakan dengan cara membandingkan sumber sejarah yang berbeda-beda. Setelah melakukan kritik intern dengan membandingkan sumber yang terdapat di Museum Sadat dengan beberapa surat kabar yang sezaman dan buku-buku yang ditulis mengenai Anwar el Sadat dan Perang Oktober 1973, penulis menemukan fakta-fakta sejarah yang sesuai dengan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Penulis juga membandingkan peristiwa Perang Oktober 1973 melalui buku yang ditulis oleh Anwar el Sadat yang berjudul "*Anwar el-Sadat, Mencari Identitas*" dengan buku yang ditulis oleh Sa'ad al-Shazli, yang merupakan kepala staff militer Mesir selama Perang Oktober 1973 dalam buku "*The Crossing of the Suez*" dan dengan surat kabar yang sezaman. Berdasarkan hasil pengamatan penulis juga menemukan fakta-fakta sejarah yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

3. Analisis Sumber (Interpretasi)

Setelah melaksanakan heuristik dan kritik maka tahap selanjutnya adalah interpretasi fakta dan penyusunan cerita sejarah, rangkaian fakta-fakta tersebut harus menunjukkan suatu rangkaian yang bermakna dari kehidupan masa lampau. Fakta yang sangat penting adalah dimana Anwar el Sadat memiliki strategi tersendiri dalam melakukan penyerang terhadap Israel dengan menggunakan tiga jenis strategi dalam serangannya terhadap Israel. Diantaranya adalah strategi

militer. Selain strategi militer, Mesir juga melakukan strategi lain di bidang komunikasi dan perekonomian.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap terakhir dalam metode historis adalah historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk menempuh proses.¹² Penelitian ini disajikan menggunakan deskriptif naratif, yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab akibat (kausasi) pada peristiwa. Setelah tercapai, lalu penulis menyusun sehingga menjadi sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan dengan sumber-sumber yang ada.

¹² *Op., Cit., Louis Gottschalk, h. 32*